

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan para pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Menurut Kirana & Wahyudi (2016), teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara principal dengan agent *agency theory, principal* selaku pemegang saham atau owner mempekerjakan agent atau manajer untuk mengelola *resource* yang dimiliki secara efisien dan efektif untuk memberikan profit dan *sustainability* perusahaan. Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi Eisenhardt, (1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk-averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara principal dan *agent*. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Kebutuhan informasi antara manajer dan investor adalah berbeda Azmi et al., (2021). *Asymmetric Information (AI)*, yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen. Dalam hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh prinsipal tidak seluruhnya disajikan agen

(Arifin, 2005). Informasi yang tidak seimbang (*asimetri*), dapat menimbulkan kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol tindakan terhadap agen. Untuk meminimalisasi asimetri informasi ini, maka perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan ini dapat berjalan dengan penuh kepatuhan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Perspektif teori agensi ini merupakan konsep dasar dari *corporate governance* yang diharapkan bisa berfungsi untuk memberikan jaminan atau keyakinan kepada pihak investor bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Singkat kata, dengan keberadaan *corporate governance* ini dapat menekan atau menurunkan *agency conflict* antara pihak manajer dan pemegang saham.

Saragih et al. (2017) mengungkapkan bahwa *Agency Theory* sangat berkaitan antara pihak principal dengan agen karena kedua belah pihak tersebut merupakan perilaku utama dan keduanya mempunyai posisi penawaran masing-masing dalam menempatkan posisi, peran, dan kedudukan. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses terhadap informasi internal dalam perusahaan sedangkan agen adalah sebagai pelaku dalam kegiatan operasional perusahaan yang mempunyai informasi kegiatan operasi dan kinerja perusahaan secara nyata dan menyeluruh (Eisenhardt, 1989).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory di perkenalkan pertama kali oleh Bhattachary (1979) yaitu adanya asimetri informasi yang di peroleh oleh para pemegang saham dan manajer. Sinyal yang di berikan dapat di lakukan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan perusahaan. Akan tetapi informasi yang di sampaikan agen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini di ketahui sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi di bandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Oleh sebab itu, manajer sebagai orang yang memiliki informasi lengkap mengenai arus kas perusahaan akan memilih untuk menciptakan isyarat yang jelas mengenai masa

depan perusahaan jika mereka mempunyai dorongan yang tepat untuk melakukannya (Nur,2017).

Menurut Brigham dan Houston (dalam Suganda 2018) sinyal atau *isyarat* adalah suatu tindakan yang di ambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah di lakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signalling theory* adalah langkah manajemen dari perusahaan yang sesungguhnya memberikan petunjuk secara implisit kepada para investor tentang bagaimana investor memandang prospek perusahaan. Perusahaan yang prospek yang meningkatkan mencoba menghindari penjualan saham dan berusaha setiap modal baru yang di perlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi struktur modal. Apabila perusahaan menawarkan saham baru yang di jual lebih sering dari biasanya, maka akan menyebabkan harga sahamnya menurun karena menebtkan saham baru berat memberikan sinyal negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek yang meguntungkan.

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. laporan keuangan dapat di gunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan.

2.1.3 Kerangka Konseptual Penelitian

2.1.3.1 Pengertian Dan Konsep Dasar *Corporate Government*

Tata kelola perusahaan adalah suatu cara atau proses maupun sistem yang mengendalikan dan mengatur hubungan antara pihak manajemen dengan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, dengan tujuan mewujudkan nilai tambah untuk semua pihak yang berkepentingan kepada perusahaan.

Good corporate governance adalah seperangkat peraturan dan upaya perbaikan system dan proses dalam pengelolaan organisasi dengan mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban seluruh pemangku kepentingan, baik rapat umum pemegang saham (RUPS), dewan komisaris maupun dewan direksi (Hendro, 2017:98).

Good Corporate Governance adalah sistem dan struktur perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham (*stakeholder's value*) serta mengalokasikan berbagai pihak kepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, suppliers, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Bank Dunia (World Bank) *Good Corporate Governance* adalah sekumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi dan dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Jadi *corporate governance* adalah suatu sistem dan seperangkat peraturan yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan baik dari pihak internal maupun eksternal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dengan perusahaan yang diatur dalam sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan yang mengacu pada tujuan perusahaan (Djazilah, 2017).

2.1.3.2 Manfaat Dan Tujuan *Corporate Governance*

Menurut Siswanto Sutojo dan E. John Aldridge (2005:5-6), *Good Corporate Governance* mempunyai lima macam tujuan utama. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
- 2) Melindungi hak dan kepentingan para anggota the *stakeholders* non pemegang saham.
- 3) Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
- 4) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan, dan
- 5) Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Menurut Hananto (2004) dalam Octaviani (2009), ada beberapa manfaat dalam penerapan *good corporate governance*, diantaranya:

1. Mengurangi *agency cost*.
2. Mengurangi biaya modal.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan.
4. Meningkatkan citra perusahaan tersebut dalam jangka panjang.
5. Menciptakan dukungan dari para *stakeholder* dalam lingkungan perusahaan terhadap strategi dan kebijakan dalam perusahaan tersebut.

2.1.3.3 Implementasi *Good Corporate Governance*

Implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam lingkup pasar modal di Indonesia dapat dijabarkan melalui upaya-upaya Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mendorong perusahaan publik untuk memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip: *transparency*, dengan meningkatkan kualitas keterbukaan informasi tentang performance perusahaan secara tepat waktu, baik yang berupa informasi *finansial* maupun *non-finansial*. *Accountability*, dengan mendorong optimalisasi peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. *Responsibility*, dengan mendorong optimalisasi peran *stakeholders* dalam rangka mendukung program-program perusahaan. *Independency*, dengan pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun. *Fairness*, dengan memaksimalkan perlindungan hak dan perlakuan adil kepada seluruh *shareholders* tanpa kecuali.

Mekanisme *corporate governance* di tandai dengan adanya dewan direksi, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Mekanisme-mekanisme tersebut adalah sebagai berikut adalah:

1. Dewan Komisaris (X1)

Menurut (Forum For *Corporate Governance* Indonesia 2001) (FCGI) mendefinisikan dewan komisaris sebagai inti *corporate governance* yang di tugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan serta mewajibkan terlaksannya akuntabilitas. Dewan komisaris sebagai organ dalam perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG dengan baik (Hamdani,2016:82).

Menurut Zabihollah Rezaee (2019) tugas utamanya dewan komisaris adalah mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberi nasihat kepada direksi. pengangkatan dewan komisaris apabila pemegang saham maka wajib melaporkan kepemilikan sahamnya baik pada perusahaan yang di awasi maupun sahamnya baik pada perusahaan yang di awasi maupun saham yang di miliki pada perusahaan lain.

Menurut undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 108 ayat (5) menjelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan Terbatas wajib memiliki paling sedikit 2 (dua) anggota dewan komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris di indonesia bervariasi di sesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan *corporate governance* sesuai dengan aturan berlaku. Hal ini sesuai dengan undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pasal 108 yang menjelaskan bahwa komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada direksi. Oleh karena itu, dewan komisaris berpengaruh besar dalam penyelenggaraan *corporate governance* oleh perusahaan.

2. Dewan Direksi (X2)

(Fidiana, 2017) mendefinisikan dewan direksi adalah seorang yang di tunjuk untuk memimpin perusahaan seorang direksi adalah seorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang di tunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan di ambil oleh perusahaan tersebut secara jangka pendek atau jangka panjang. Dewan direksi mengendalikan operasi perusahaan sehari-hari dalam batas yang ditentukan dalam UUPT anggaran dasar,RUPS, serta di bawah pengawasan dewan komisaris.

Definisinya dewan direksi berdasarkan pasal 1 angka (5) UUPT No.40 adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan,sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan,baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai ketentuan anggaran dasar. Direksi adalah organ yang membela kepentingan perseroan.

Tugas direksi adalah melaksanakan ke pengurusan dan perwakilan tugas pengurusan kolegal oleh masing-masing anggota direksi. Direksi perusahaan yang menggalang dana masyarakat perusahaan menerbitkan surat pengakuan utang PT Tbk minimal 2 orang anggota direksi. Direksi bertanggung jawab langsung untuk menentukan tujuan perusahaan menetapkan kebijakan dan prosedur untuk memastikan pencapaian tujuan yang di tetapkan dengan asumsi akuntabilitas yang tertinggi untuk bisnis dan urusan perusahaan, dan memastikan bahwa perusahaan menjalankan bisnisnya dengan cara yang paling etis, legal, dan professional untuk menciptakan nilai pemegang saham jangka panjang sekaligus melindungi, kepentingan pemangku kepentingan pemangku kepentingan lainnya (Zabihollah Rezaee (2009: 91)).

Jumlah dewan direksi secara logis sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena tentu saja dengan adanya sejumlah dewan direksi, perlu di lakukan koordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada. Hal tersebut menggambarkan bahwa dewan direksi merupakan salah satu *corporate governance* yang penting dalam menentukan kinerja perusahaan (Anggraini et al.2019).

Peran dan tanggung jawab dewan direksi adalah untuk (Zabihollah Rezaee (2009: 92), yaitu :

1. Mewakili pemegang saham dan menciptakan nilai pemegang saham.
2. Menyelesaikan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham dengan tetap melindungi kepentingan pemangku kepentingan lainnya.
3. Menentukan misi dan tujuan perusahaan.
4. Menetapkan/menyetujui rencana dan keputusan strategis untuk mencapai tujuan tersebut.
5. Menunjuk eksekutif senior untuk mengelola perusahaan sesuai dengan strategi, rencana kebijakan prosedur yang telah ditetapkan.
6. Mengawasi kinerja perusahaan sesuai dengan menetapkan strategi jangka pendek dan jangka panjang untuk mencapai tujuan tersebut dan menilai kinerja eksekutif senior dalam memenuhi tanggung jawab mereka tanpa *micro managing*.
7. Menyetujui transaksi bisnis utama dan rencana, keputusan dan tindakan perusahaan menurut anggaran rumah tangga.
8. Mengembangkan dan menyetujui kompensasi eksekutif, pensiun, program imbalan pasca pensiunan dan manfaat jangka panjang lainnya termasuk kepemilikan saham dan opsi saham.
9. Meninjau laporan keuangan, termasuk laporan keuangan tahunan yang telah di audit, laporan keuangan yang ditinjau setiap 3 bulan dan pengungkapan keuangan penting lainnya, seperti di rilis laporan yang diajukan ke regulator (SEC) dan di sebarluaskan ke publik.
10. Menelaah laporan manajemen tentang efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan.
11. Memberikan nasihat kepada eksekutif senior perusahaan, terutama CEO, tentang keputusan strategis material manajemen.
12. Memastikan kepatuhan perusahaan terhadap hukum, aturan dan peraturan yang berlaku.

13. Menyetujui kegiatan operasi, investasi dan keuangan utama perusahaan.

3. Kepemilikan Institusional (X3)

Menurut Edison (2017),” kepemilikan Instusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan,bank,perusahaan asuransi, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan berbentuk perseroan (PT) dan intitusi lainnya. Menurut Mulyasari (2017), kepemilikan insititusional merupakan persentase saham institusi baik swasta maupun pemerintah di dalam maupun di luar negeri. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mencegah perilaku *opportunistic* manajer.

Menurut Pura et al.(2018), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang di miliki oleh pihak institusi. Institusi tersebut berupa institusi swasta, domestik maupun asing. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dia dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik dan memiliki peranan yang sangat besa dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional dapat di ukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Adanya pengawasan yang efektif oleh pihak institusional menunjukkan penggunaan utang menjadi menurun. Hal ini karena peranan utang sebagai salah satu alat monitoring atau pemantauan sudah di ambil alih oleh kepemilikan institusional. Tindakan pengawasan oleh pihak investor institusional dapat mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri yang di lakukan oleh manajer sehingga manajer dapat lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan (Lestari,2017). Pengawasan tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas di tekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar

pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan yaitu memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi serta memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Menurut Gustinya (2016) Kepemilikan institusional memiliki kelebihan, antara lain:

- A. memiliki profesionalisme dan menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- B. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

1. Pengertian Kinerja Keuangan (Y)

Menurut Rivai dan Basri dalam Masram (2017:138) menyatakan “kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas di bandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran maupun kriteria yang telah ditentukan. Menurut (Amilin, 2017) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar, seperti membuat suatu laporan keuangan yang memenuhi standar dan ketentuan dalam *SAK (Standar Akuntansi Keuangan)* atau *GAAP (General Accepted Accounting Principle)* dan lainnya. Sedangkan, Menurut Fahmi (2011:2) “kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2.1.3.4 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Manfaat penilaian kinerja keuangan menurut (Sujarweni 2017), yaitu:

1. Untuk mengukur prestasi yang di peroleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai pencapaian perdepartemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan *divisi* atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efesiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.3.5 Tahap-Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2016:3) ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

Review di sini di lakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalma dunia akuntansi,sehingga dengan demikian hasil laporann eungan tersebut di pertanggung jawabkan.

2. Melakukan perhitungan.

Penerapan metoda perhitungan di sini adalah di sesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang di lakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut kan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang di inginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah di peroleh.

Dari hasil hitungan yang sudah di peroleh tersebut kemudian di lakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metoda yang paling umum di gunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar peroleh, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hitung-hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam lingkup yang sejenis dilakukan dengan cara bersamaan.
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang di temukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami oleh perbankan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai macam permasalahan yang di temukan.

Pada tahap terakhir ini setelah di temukan berbagai permasalahan yang di hadapi maka di carikan solusi guna memberikan suatu input atau di masukkan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat di selesaikan.

2.1.3.6 Pengukuran Dan Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2018:25) “Pengukuran kinerja keuangan merupakan usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang di milikinya”. Menurut Hery (2018:25) berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat membedakan menjadi sembilan macam:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

2. Analisis tren, merupakan teknik analisis yang di gunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang di gunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap *passiva* (total asset) persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang di gunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang di bandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang di gunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang di gunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang di gunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang di gunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus di capai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang di gunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, seperti bank.

Kegunaan laporan posisi keuangan secara umum adalah untuk menilai risiko-risiko entitas dan arus kas ke masa depan. Tujuan pengguna laporan posisi keuangan ini adalah sebagai berikut (Dwi Martani:139), yaitu:

1. Mengevaluasi struktur pendanaan

Dalam hal ini yang di lihat adalah informasi tentang perbandingan sumber pendanaan melalui utang di bandingkan dengan ekuitas.

2. Menganalisis likuiditas

Likuiditas adalah seberapa cepat waktu yang di perlukan sampai suatu aset dapat terealisasi atau di konversi menjadi kas, atau sampai suatu liabilitas dapat terbayar. Pihak kreditur biasanya sangat tertarik dengan informasi tentang rasio likuiditas jangka pendek, yang informasinya dapat mereka di gunakan untuk menilai kemampuan entitas membayar bunga tepat waktu.

3. Menilai solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan entitas membayar utangnya pada saat jatuh tempo. Biasanya hal ini dapat di ukur dengan tingkat utang jangka panjang yang di miliki entitas. Entitas yang memiliki rasio utang yang tinggi berarti memiliki solvabilitas yang rendah.

Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untu memenuhi kewajiban yang harus segera di selesaikan pada saat di tagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut di likuidisi, baik keuangan jangka penek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering di sebut dengan probilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang di ukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan.

2.1.3.7 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan pencatatan akuntansi yang memberikan informasi mengenai informasi mengenai perkembangan suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal. Laporan keuangan biasanya di susun berdasarkan periode tertentu misalnya, tahunan atau bulanan. Hal ini sesuai dengan pendapat kasmir (2018:7) menyatakan bahwa yang di maksud dengan “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Tujuan laporan keuangan dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) dalam (Sari,2017) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya untuk membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal.

Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut kasmir (2018:58) ada 5 jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan laba rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang di terima dan biaya yang telah di keluarkan sehingga dapat di ketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang di miliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengalaman langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan atas laporan keuangan

Laporan Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang di buat berkaitan dengan laporan keuangan yang di sajikan.

Berdasarkan uraian di atas jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3.8 Pengertian *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2018:201) *Return On Asset (ROA)* merupakan hasil pengembalian investasi atau lebih di kenal dengan nama *return on investment (ROI)* atau *return on total asset* merupakan hasil (return) atas jumlah aktiva yang di gunakan dalam perusahaan. Indikator (alat ukur) yang di gunakan di dalam *return on assets (ROA)* melibatkan unsur laba bersih dan total laba bersih dan total asset (total aktiva) di mana laba bersih di bagi dengan total asset atau *total aktiva* perusahaan di kalikan 100% (Brigham Dan Houston,2016:148). Menurut Hanafi (2017), *Return On Asset (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat set tertentu. ROA juga sering di sebut sebagai *ROI (Return On Investment)*.

Rumus *Return On Asset* adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Untuk menghitung ROA, ada

yang ingin menambahkan bunga setelah pajak dalam pembilang dari rasio tersebut. Teori ini di dasarkan pada pendapat bahwa karena aktiva di danai oleh pemegang saham dan kreditor, maka rasio harus dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada kedua penanam modal itu.

Dari definisi diatas maka komponen-komponen pembentuk *return on assets* (ROA) menurut Donald E.Kieso, Jeny J.Weygandt dan Terry D.Warfield (2017) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang di timbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang di timbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang di hasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang di hasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.3.9 Penilaian Dan Fungsi *Return On Assets*

Rasio *return on asset* ini berguna untuk, mengukur seberapa efisiensinya suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang di gunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. ROA akan sangat bermanfaat apabila di dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri yang sama, karena industri yang berbeda akan menggunakan aset yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya. Misalnya, perusahaan perbankan harus menggunakan peralatan yang besar dan mahal, sementara

perusahaan perangkat lunak hanya menggunakan komputer dan server dalam menjalankan bisnisnya.

2.2 Review Hasil Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Pertama oleh Novitasari dan Endina (2020), Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, direksi, komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Seluruh populasi penelitian Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Metoda yang di gunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian 14 perusahaan, jumlah observasi 42. Teknik analisis data adalah regresi berganda. Hasil uji t yang, menunjukkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, variabel dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Ke-dua oleh Fitriani dan Zamzami (2018), Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam sektor utama di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Adapun data yang di gunakan adalah data sekunder yang di peroleh dari situs resmi BEI www.idx.co.id. Teknik pengolahan data di lakukan dengan menggunakan program *Statistical Package For Social & Science (SPSS)*. Pengujian hipotesis menggunakan uji analisis regresi linier berganda. Adapun hasil yang di peroleh dari pengujian hipotesis adalah ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ukuran direksi serta ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang ke-tiga oleh Laksono dan Kusumaningtias (2021), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dan nilai perusahaan sektor perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Variabel *independen* yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate*

governance yaitu komisaris independen dan komite audit. Variabel *dependen* yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Metoda analisis yang di pakai adalah analisis regresi linier berganda menggunakan metoda *purposive sampling* dengan total sampel dari tahun 2016-2018 adalah 90 sampel. Hasil dari penelitian ini adalah komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan sektor aneka industri periode 2016-2018.

Penelitian Ke-empat oleh Honi et al. (2020), Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan komite pemantau risiko) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. Metoda pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu menggunakan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Sampel yang digunakan adalah 66 Bank Umum Konvensional. Metoda analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian uji secara parsial menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan komite pemantau risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja Keuangan. Dan uji simultan menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan Direksi, komite audit dan komite pemantau risiko secara Bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Ke-lima oleh Anugrah dan Zulfiati (2020), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris Independen, direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial Dana Komite Audit terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan ukuran perusahaan dan *financial leverage* (DER) sebagai variabel kontrol baik secara parsial atau bersamaan. Strategi penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian asosiatif dengan metoda penelitian yang di gunakan adalah metoda dokumentansi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif yang di ambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2015-2018. Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1) dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 2) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3) direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 4) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 5) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 6) komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 7) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 8) *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian Ke-enam oleh Anandamaya (2021), Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Tujuan penelitian adalah infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2017-2019. Mekanisme *good corporate governance* diprosikan dengan dewan komisaris, dewan independen dan komite audit, ukuran perusahaan di ukur dengan total aset dan *leverage* di ukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan kinerja keuangan di ukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Penelitian ini menggunakan metoda kuantitatif. Selanjutnya sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang di tentukan adalah infrastruktur perusahaan, utilitas, dan transportasi. Sedangkan populasi penelitian ini menggunakan 74 perusahaan *go public*. Jumlah sampel adalah 210 observasi laporan keuangan dari 74 perusahaan. Selain itu, metoda penelitian yang di gunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. kinerja dan variabel *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Ke-tujuh oleh Sari (2018), Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang meliputi ukuran dewan direksi, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, proporsi dewan direksi, proporsi kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dari seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Populasi yang digunakan sebanyak 33 perusahaan dan sampel yang digunakan sebanyak 28 perusahaan. Model dan teknik analisis data dalam penelitian ini diestimasi menggunakan regresi

linier. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan untuk ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Ke-delapan oleh Khaira dan Bernawati (2019), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan komisaris independen, dan sekretaris perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama tiga tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metoda yang di gunakan *purposive sampling*. Pengambilan sampel di peroleh dari 201 perusahaan. GCG di proksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, sekretaris perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini di uji menggunakan regresi linier dan analisis jalur, menggunakan 5%. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak semua proksi GCG dalam penelitian memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan sekretaris perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, hanya sekretaris perusahaan sebagai proksi GCG yang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan proksi GCG lainnya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan sebagai variabel mediasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh sekretaris perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Ke-Sembilan oleh Alfian (2019), Penelitian ini di lakukan untuk menguji mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit perusahaan) yang berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan. Metoda penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda

dengan pemilihan sampel menggunakan metoda *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menyajikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Ke-Sepuluh oleh Andika (2018), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Good Corporate Governance (GCG)* yang di ukur dengan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan yang di ukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 yang berjumlah 42 perusahaan perbankan. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan *metoda purposive sampling*. Terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian sebanyak 39. Teknik analisis data yang di gunakan adalah uji regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), hal ini di tunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,008 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,349 < 1,68957$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,729 > \alpha$ 0,05. Proporsi dewan komisaris Independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0.114 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.482 > 1.68957$) dengan nilai signifikansi sebesar $0.018 < \alpha$ 0.05. komite audit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0.533 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.798 > 1.68957$) dengan nilai signifikansi sebesar ($0.203 > \alpha$ 0.05).

Penelitian Ke-Sebelas oleh Utomo (2020), Penelitian ini menjelaskan hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja lembaga perbankan. Indikator yang dipakai untuk menjelaskan *Good Corporate Governance* adalah komisaris independen, komite audit, dewan direksi dan *return on asset (ROA)* tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: pengaruh Komisaris Independen, pengaruh Komite Audit, pengaruh dewan direksi terhadap kinerja lembaga perusahaan perbankan dan pengaruh komisaris Independen, Komite audit

dan dewan direksi secara bersama-sama terhadap kinerja perusahaan perbankan (ROA) yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Penelitian Ke-dua belas oleh Alamsyah (2022), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metoda penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Memiliki sampel 40 perusahaan yang diperoleh dari populasi awal 48 perusahaan dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, dewan direksi independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan. Secara simultan berdasarkan uji F, variabel yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Ke-tiga belas oleh Andi (2021), Tujuan dari penelitian tentang *Good Corporate Governance* ini adalah untuk dapat memberikan informasi untuk memberikan informasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sistem manajemen yang terjadi dalam suatu perusahaan terhadap keuntungan yang akan di peroleh oleh perusahaan. Dalam penelitian ini akan di bahas mengenai *corporate governance* yang akan di atur dengan menggunakan 5 (lima) kategori variabel independen antara lain dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional yang akan disandingkan dengan variabel dependen, yaitu *return on equity (ROE)*. Populasi sampel diperoleh dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian 2016 hingga 2020. Jumlah sampel yang telah dipilih sesuai kriteria adalah 153 perusahaan. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROE. Namun komite audit tampaknya berpengaruh terhadap variabel ROE namun tidak signifikan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang telah dilakukan (Novitasari dan Endiana Made Dewa, 2020), Fitriani (2018), Honi,dkk (2020), Anugrah dan Zulfiati (2020), Anandamaya (2021), Sari (2018) bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dimana banyak jumlah dewan komisaris dapat menghambat komunikasi dan koordinasi. Semakin banyak jumlah dewan komisaris akan sulit dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen serta kesulitan dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Andika (2018), Andi (2021) bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dimana dewan komisaris yang lebih besar mampu memberikan perbandingan keahlian, pengetahuan dan keterampilan dalam proses keputusan. Sehingga nantinya akan menghasilkan keputusan yang baik dan efektif bagi kinerja perusahaan. Dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan jumlah komisaris yang lebih banyak akan memiliki kecenderungan mendapatkan ROA yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah:

H1: Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2 Hubungan Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi adalah orang-orang yang di pilih untuk mewakili pemegang saham dan badan pengatur di dalam perusahaan. Dewan direksi sebagai faktor penentu terbentuknya kebijakan yang akan di ambil perusahaan, selain itu Dewan Direksi pula yang menentukan strategi apa yang akan di ambil oleh perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah dan Zulfiati (2020); Sari(2018), Utomo(2020), Andi (2021) bahwa variabel dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah anggota dewan direksi yang

lebih banyak akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti baik buruknya kinerja keuangan perusahaan bergantung pada kemampuan dewan direksi sebagai *resource* perusahaan yang lebih baik. Jumlah direksi yang besar umumnya di realisasikan pada penempatan setiap direksi di bidang-bidang tertentu yang di kuasai sehingga setiap direksi memiliki tanggung jawab, tugas, dan wewenang yang terfokus sehingga visi misi dan tujuan perusahaan dapat di laksanakan dan di capai sesuai rencana.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ke-dua (H2) dalam penelitian ini adalah:

H2 = Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.3 Hubungan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Karena tingginya proporsi investor institusi, umumnya mendorong peningkatan pengawasan yang lebih maksimal terhadap kinerja manajemen yang maksimal, membawa upaya pengawasan lebih ketat, dan dapat mencegah perilaku oportunistik oleh manajer dapat bekerja sama di antara mereka dan memiliki dampak positif bagi keberhasilan perusahaan.

Penelitian yang di lakukan oleh Novitasari dan Endiana (2020), Khaira & Bernawati (2019), Anugrah dan Zulfiati (2020) , Alfian, (2019) bahwa penelitian variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan , sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Andika (2018), Alamsyah (2022) bahwa penelitian variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitoring perusahaan, adanya kepemilikan institusional di anggap menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap dalam setiap pengambilan keputusan dan dapat menjamin memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham dan menghalangi para manajer untuk melakukan tindakan opportunistic.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ke-tiga (H3) dalam penelitian ini adalah:

H3 = Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Paparan yang telah di kemukaan di atas, maka menyimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

